

Pemahaman Guru PAUD terhadap Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Apriliansa Nurulita Nur Fauzi¹, Rizky Drupadi², Ulwan Syafrudin³

^{1,2,3} S1 PG PAUD, FKIP, Universitas Lampung

e-mail corresponden: apriliananf@gmail.com rizky.drupadi@fkip.unila.ac.id

ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran membaca permulaan AUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei bersifat cross-sectional. Lokasi penelitian di Kabupaten Way Kanan tahun 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel 100 orang guru PAUD. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner online via google form. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran membaca permulaan 58 % berada pada kategori sedang, 29 % berada pada kategori rendah dan 13 % berada pada kategori tinggi. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran membaca permulaan sudah cukup baik.

Kata Kunci: *anak usia dini, guru, membaca, pembelajaran, permulaan*

ABSTRACT

This study aims to see the level of understanding of PAUD teachers on learning to read the beginning of AUD. This study used a quantitative approach with a cross-sectional survey research type. The research location was in Way Kanan district in 2020. The sampling technique used simple random sampling with a sample size of 100 PAUD teachers. The data collection technique uses an online questionnaire via a google form. Data analysis was carried out descriptively and inferential. The results showed that the level of PAUD teachers' understanding of pre-reading reading was 58% in the medium category, 29% in the low category and 13% in the high category. From these results, it can be concluded that PAUD teachers' understanding of pre-reading reading is good enough.

Keyword: *early childhood, teacher, reading, learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pembinaan untuk tumbuh kembang anak dari lahir hingga enam tahun yang dilakukan secara menyeluruh dari berbagai aspek perkembangan yang bertujuan untuk memberikan rangsangan supaya anak mendapatkan kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, maka diperlukan pemberian stimulus yang tepat untuk setiap anak dan harus memperhatikan perkembangan yang akan dikembangkan. Dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, seni dan bahasa. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan terutama adalah perkembangan bahasa karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dan juga dapat mengekspresikan pikiran ke dalam gagasan dalam suatu proses bermain atau belajar dan juga mendapatkan pengetahuan dari media, manusia maupun sumber pengetahuan lain yang ada di lingkungannya. Teknik utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah bermain, situasi alam, dan peran model dengan bantuan bahan ajar yang sesuai. Ciri khas

dari periode pra-keaksaraan ini adalah spontanitas anak dalam mengeksplorasi tuturan tertulis dan mencari cara untuk memahaminya (Wildova, 2014).

Kemampuan berbahasa ada dua macam yaitu kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan kemampuan berbahasa ekspresif (berbicara dan menulis). Kemampuan membaca anak usia dini sering disamakan guru dengan kemampuan membaca orang dewasa sehingga pembelajaran membaca permulaan yang diselenggarakan oleh guru hanya menggunakan buku-buku bacaan, buku paket dan membaca di papan tulis. Peran pendidik atau guru sangat penting dalam memberikan stimulus dan bimbingan kepada anak pada pembelajaran membaca permulaan. Untuk dapat membimbing dan memberikan stimulus yang tepat kepada anak, guru perlu memahami kebutuhan dan karakteristik anak serta konsep pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan mengenalkan simbol/ lambang huruf melalui berbagai media yang akan menjadi pondasi ke tahap membaca di sekolah dasar. Guru yang memahami hal tersebut akan menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan melalui kegiatan bermain sehingga menjadi bermakna dan tujuan akan tercapai.

Membaca termasuk keterampilan bahasa tulis reseptif. Keterampilan membaca melibatkan berbagai macam aktivitas yang kompleks seperti dari mulai mengenal huruf dan juga kata-kata dalam menghubungkannya dengan bunyi serta dapat menarik kesimpulan dari maksud bacaan yang melibatkan berbagai keterampilan. Membaca adalah keterampilan dalam memahami dan juga mengenal sebuah bacaan pada suatu teks yang memiliki arti atau makna secara tertulis (Dhinie, 2014). Langkah pertama melatih keterampilan membaca ditekankan pada simbol-simbol atau lambang yang berhubungan dengan huruf (Asmonah, 2019). Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 membaca permulaan untuk anak usia dini masuk dalam lingkup perkembangan bahasa keaksaraan yang terdiri dari: (a) anak akan belajar mengenal simbol-simbol; (b) menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; (c) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama; (d) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; dan (e) membaca nama sendiri. Membaca permulaan adalah dimana proses membaca ditekankan pada kemampuan yang terbatas seperti pada lafal dan intonasi. Kegiatan ini muncul ketika anak suka mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku (Depdiknas, 2007).

Berdasarkan apa yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan kompleks mengenal dan memahami simbol-simbol huruf, kata, tulisan, urutan lambang-lambang grafis, menghubungkan dengan bunyi dan menarik kesimpulan dengan berbagai keterampilan. Membaca permulaan merupakan kegiatan mendengar dan mengamati yang ditunjukkan melalui eksplorasi. Membaca permulaan yang pertama adalah pengenalan huruf serta kata-kata dan kalimat sederhana melalui berbagai media dengan kegiatan bermain sehingga mudah dipahami dan menjadi bermakna. Munculnya kemampuan membaca pada anak yaitu ketika anak gemar mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau melihat-lihat buku.

Perkembangan membaca anak dikelompokkan menjadi lima tingkatan, yakni tahap fantasi, konsep diri, pembaca antara, lepas landas dan independen. *Pertama* tahap fantasi (*magical stage*) adalah tahap anak belajar mengenai guna buku, mulai berpikir buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, membawa-bawa buku, dan biasanya memiliki buku-buku favorit (Musfiroh, 2008). Orang tua atau guru pada tahap ini harus menjadi model atau contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak dan berbicara tentang buku kepada anak (Depdiknas, 2007). *Kedua*, tahap konsep diri (*self concept stage*) adalah tahap anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, melibatkan diri dalam kegiatan membaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-

pura membaca”, seperti memberi arti pada suatu gambar dan juga pengalaman yang sudah dilakukan bersama buku dan menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisannya (Musfiroh, 2008). Orang tua atau guru harus memberikan rangsangan dengan membacakan buku pada anak, memberikan akses pada buku-buku yang diketahui anak-anak dan melibatkan anak untuk membaca berbagai buku (Depdiknas, 2007).

Ketiga, tahap pembaca antara (*bridging reading stage*) adalah tahap dimana anak-anak memiliki upaya untuk kesadaran pada bahan cetak (*print*). Selanjutnya mereka memilih kata yang sudah di kenal, mengungkapkan kata-kata yang terkait tentang dirinya seperti dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi dan anak sudah mengenali abjad (Musfiroh, 2008). Orang tua dan guru dapat membacakan buku kepada anak-anak sehingga dapat menciptakan berbagai macam kosa kata baru yang terapat pada lagu dan puisi yang memberikan kesempatan menulis sesering mungkin (Depdiknas, 2007). *Keempat*, tahap lepas landas (*take-off stage*) adalah tahap anak-anak mulai menggunakan tiga sistem tanda/ciri, yakni grafonik, semantik, dan sintaksis. Mereka mulai gemar membaca, mengenali huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apapun disekitarnya, seperti tulisan pada kemasan, tanda-tanda. Orang tua dan guru masih terus membacakan sesuatu untuk anak-anak yang nantinya diharapkan anak dapat membaca sesuatu pada berbagai macam situasi dan tidak memaksakan anak dapat membaca huruf secara sempurna (Depdiknas, 2007).

Kelima, tahap independen (*independent stage*) adalah tahap anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksi makna huruf, pengalaman dan isyarat penulis. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi terkait langsung dengan pengalaman yang paling mudah untuk dibaca, tetapi anak-anak dapat memahami struktur dan genre yang dikenal, serta materi ekpositoris yang umum (Musfiroh, 2008). Orang tua dan guru masih terus akan membacakan berbagai macam buku karena tindakan ini akan mendorong anak untuk memperbaiki bacaannya, membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai dan membelajarkan cerita berstruktur (Depdiknas, 2007).

Perkembangan literasi pada anak dicapai melalui konstruksi aktif yang menginternalisasikan interaksi sosial dan didasarkan pada eksplorasi bahasa tulis secara mandiri. Pembelajaran terjadi melalui keterlibatan aktif dengan dunia, terutama interaksi bahasa dengan orang dewasa (Teale, 1987). Pembelajaran membaca akan berhasil apabila berpondasi pada dua hal, yakni kemunculan literasi (*emergent literacy*) dan membaca memiliki kegunaan terhadap anak. Artinya pembelajaran membaca akan efektif jika diberikan saat anak membutuhkan dan menginginkan. Oleh karena itu, langkah terbaik adalah menstimulasi anak supaya tertarik membaca, suka terhadap tulisan dan memiliki kesadaran fonem dan kosa kata. Menurut Jalongo dan kawan-kawan, buku-buku yang penuh gambar dan sedikit teks lebih efektif untuk menumbuhkan gemar membaca anak (Musfiroh, 2008).

Stimulus artinya menumbuhkan kekuatan atau keterampilan yang sudah ada pada anak. Stimulus bersifat tidak mekasa dan tidak menyertakan target kemampuan tertentu (bukan bagian dari *teacher center*) sebagai indikator keberhasilan. Stimulasi mengandung konsep “merangsang atau mendorong anak menjadi untuk kenal, tahu dan paham”. Proses stimulasi dipengaruhi oleh tingkat atensi anak. Semakin banyak atensi anak, semakin besar kemungkinan anak tersebut akan memahami sesuatu. Stimulasi bahasa tulis tidak mengajarkan menulis dan membaca, akan tetapi fokus pada memberi rangsangan literasi visual dan verbal sehingga anak dapat mengungkapkan ide dan perasaannya. Tujuan yang diharapkan anak dapat mewujudkan

fungsi bahasa dalam bentuk simbol tulis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Musfiroh, 2008).

Stimulus memiliki peran penting untuk merangsang minat baca, menciptakan tempat untuk literasi yang dapat dieksplorasi anak, menumbuhkan kesadaran fonem yang merangsang timbulnya kesadaran grafemis dan grafonemis untuk membaca. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Adam (1990); Goswani and Brayent (1990) menunjukkan bahwa anak-anak usia 3 sampai 5 tahun yang memiliki kesadaran rima, grafem awal, bunyi dan huruf-huruf yang membentuk kata-kata memiliki kemajuan membaca yang lebih baik daripada anak-anak yang tidak memiliki kesadaran tersebut. Merangsang dan mengenalkan bukanlah kegiatan mengajarkan, sehingga tidak ada target tertentu. Guru sebaiknya tidak membuat penyamarataan capaian bahasa tulis anak karena yang ingin “dibaca” dan “ditulis” oleh setiap anak berdasarkan pada kebutuhan pribadi anak. Ini berarti, capaian anak bersifat heterogen dan bahasa tulis termasuk bagian dari kecakapan hidup anak.

Di lapangan, penulis menemukan banyak sekolah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan di PAUD hanya menggunakan LKS dan buku-buku paket. Tuntutan dari orang tua yang mengharapkan anaknya dapat mahir membaca di SD menjadi alasan sekolah utamanya guru melaksanakan pembelajaran yang mengutamakan membaca, menulis dan berhitung (calistung). Guru yang paham tentang pembelajaran di PAUD pada akhirnya harus mengikuti ketentuan sekolah sesuai dengan tuntutan orang tua jika ingin tetap menjadi guru. Pembelajaran membaca difokuskan pada hasil akhir anak dapat mahir membaca tulisan yang panjang dan lain-lain, sehingga banyak ditemukan anak yang telah menyelesaikan pendidikan anak usia dini tidak memahami simbol-simbol huruf. Anak bisa menyebutkan huruf tetapi tidak mengetahui simbolnya dan berakhir pada kejenuhan serta menurunnya kemampuan membaca anak di jenjang pendidikan selanjutnya.

Pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran membaca permulaan menjadi salah satu faktor keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru dalam merencanakan pembelajaran membaca permulaan dapat menyesuaikan dengan usia, karakteristik anak, tahap perkembangan bahasa anak, tahap-tahap membaca permulaan dan memilih metode pembelajaran membaca yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara maksimal. Pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran membaca permulaan berpengaruh terhadap penyajian proses pembelajaran meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Saat ini masih banyak orang tua dan guru yang menuntut anak untuk sudah mampu membaca, menulis dan berhitung atau lebih di kenal dengan istilah calistung tanpa memperhatikan aspek perkembangan dan kebutuhan anak. Tidak sedikit orang tua yang memiliki anak PAUD di kabupaten Way Kanan berpendapat bahwa anak yang cerdas adalah anak yang sudah mampu calistung sejak usia dini. Sehingga orang tua memberikan tuntutan kepada guru PAUD agar setelah lulus TK anak tersebut sudah mampu membaca. Guru yang tidak profesional dan bijak dalam menyikapi permasalahan akan mengikuti tuntutan orang tua tersebut dan meninggalkan konsep membaca permulaan pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lutfatulatifah (2017) bahwa faktor utama yang menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran calistung adalah karena tuntutan orang tua. Orang tua menuntut guru untuk mengajarkan calistung pada anak-anak mereka dengan harapan untuk memenuhi syarat masuk sekolah dasar.

Di kabupaten Way Kanan, tidak sedikit lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung atau calistung. Pembelajaran yang dilaksanakan didominasi dengan buku paket/ buku kerja siswa dan papan tulis. Padahal, sejatinya cara belajar anak usia dini yaitu melalui kegiatan bermain dan menggunakan beragam media pembelajaran dan saat melakukan evaluasi, guru melampirkan penilaian harian. Namun, penilaian tersebut hanya menilai dari hasil kerja anak bukan dari proses anak dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Lutfatulatifah (2017) bahwa calistung identik dengan pembelajaran yang berorientasi akademik, namun menghilangkan konsep bermain bagi anak, seolah-olah bermain dan belajar adalah dua konsep yang berbeda dan terpisahkan. Untuk itu, peneliti merasa perlu mempelajari secara mendalam keadaan sesungguhnya mengenai pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran membaca permulaan di Kabupaten Way Kanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei bersifat *cross-sectional*. Penelitian survei adalah suatu prosedur dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti melakukan survei terhadap sampel atau seluruh populasi untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku atau karakteristik populasinya (Creswell, 2015). Survei ini bersifat *cross-sectional* yaitu mengumpulkan informasi dalam waktu spesifik yang relatif singkat (Sukmadinata, 2009). Lokasi penelitian di kabupaten Way Kanan tahun 2020 dengan populasi yaitu seluruh guru PAUD di kabupaten Way Kanan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana dengan melihat data guru-guru yang mewakili setiap kecamatan di Kabupaten Way Kanan dengan varian masa kerja. Sampel berjumlah 100 guru PAUD.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes digunakan sebagai alat ukur untuk menggambarkan pemahaman guru terhadap pembelajaran membaca permulaan anak usia dini. Instrumen tes berupa kuesioner/ angket via *google form* yang diisi secara online oleh responden 100 orang guru PAUD untuk memperoleh hasil yang akan menjadi sumber informasi. Penelitian ini menggunakan uji validitas *product moment* karena dikontrol langsung dan dilihat butir pertanyaan yang sesuai. Uji reliabilitas dilakukan dengan mencoba instrumen satu kali, kemudian menggunakan teknik belah dua dari *Spearman Brown* untuk menganalisis data yang diperoleh. Kemudian data hasil dari penelitian dianalisis menggunakan rumus interval. Perhitungan dilakukan dengan menghitung jumlah guru yang menjawab benar setiap butir tes kemudian akan didapatkan nilai rata-rata. Untuk melihat pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran membaca permulaan AUD peneliti membagi menjadi tiga kategori, kemudian mendeskripsikan hasil hitungan untuk memperjelas sejauh mana pemahaman guru terhadap pembelajaran membaca permulaan AUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 100 orang responden yang diteliti terdapat presentase terbesar usia guru pada kategori usia 20 – 30 tahun sebanyak 39 orang (39%). Sisa sebaran lainnya pada responden menyatakan memiliki kategori usia 31 – 40 tahun sebanyak 36 orang (36%), kategori usia 41 – 50 tahun sebanyak 22 orang (22%), dan kategori usia 50 tahun ke atas sebanyak 3 orang (3%). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan usia

No.	Usia (tahun)	Guru	
		n	%
1	20 - 30	39	39
2	31 - 40	36	36
3	41 - 50	22	22
4	> 50	3	3
Total		100	100

Selanjutnya hasil analisis berdasarkan pendidikan terakhir diketahui bahwa terdapat tiga kategori guru dengan latar belakang pendidikan terakhir yakni memiliki ijazah SMA/ sederajat, S1 PG PAUD dan S1 Pendidikan non-PG PAUD. Dari ketiga kategori tersebut, jumlah presentase terbesar yakni guru dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat sebanyak 47 orang (47 %). Sebaran lainnya guru dengan pendidikan terakhir S1 Pendidikan non-PG PAUD sebanyak 29 orang (29 %), guru dengan pendidikan terakhir S1 PG PAUD sebanyak 24 orang (24 %). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan pendidikan terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Guru	
		n	%
1	SMA/ sederajat	47	47
2	S1 PG PAUD	24	24
3	S1 Pendidikan Non PG PAUD	29	29
Total		100	100

Kemudian, berdasarkan hasil analisis responden dengan masa kerja terbesar adalah kategori guru yang bekerja pada rentang 6 sampai 10 tahun sebanyak 43 orang (43%). Sebaran lainnya yakni kategori guru yang bekerja kurang dari 1 tahun sebanyak 6 orang (6%), guru yang bekerja direntang 1 sampai 5 tahun sebanyak 30 orang (30%), dan guru yang bekerja lebih dari 10 tahun tahun sebanyak 21 orang (21%). Secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan masa kerja

No.	Masa kerja	Guru	
		n	%
1	< 1 tahun	6	6
2	1 – 5 tahun	30	30
3	6 – 10 tahun	43	43
4	> 10 tahun	21	21
Total		100	100

Hasil analisis angket yang telah diberikan kepada 100 orang guru di Kabupaten Way Kanan, dengan 20 item pertanyaan dan 4 opsi jawaban. Maka diperoleh skor tertinggi 80, dan skor terendah 23. Harapan skor total pertanyaan tertinggi 80 dan skor total pertanyaan terendah 20. Sesuai dengan hasil penelitian yang ada maka dibuatlah kategorisasi tingkat pemahaman guru PAUD terhadap membaca permulaan AUD dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

$$i = \frac{80 - 20}{4}$$

$$i = \frac{60}{4} = 15$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Tingkat Pemahaman Pembelajaran Membaca Permulaan Guru PAUD di Kabupaten Way Kanan

No.	Pemahaman Membaca Permulaan AUD	Guru	
		n	%
1	Rendah (36 – 50)	29	29
2	Sedang (51 – 65)	58	58
3	Tinggi (66–80)	13	13
Total		100	100
Rata-rata		57,05	
Min - Max		36 - 80	
Modus - Median		62 – 61,5	

Berdasarkan hasil rekapitulasi tingkat pemahaman pembelajaran membaca permulaan guru PAUD yang disajikan pada tabel 4, menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki pemahaman membaca permulaan sebesar 57,05 dan berada pada kategori sedang sebanyak 58%. Jika diklasifikasikan berdasarkan kategori, sebaran responden yang memiliki pemahaman membaca permulaan pada kategori rendah sebanyak 29 orang (29%). Sisanya sebanyak 13 orang (13%) responden memiliki pemahaman membaca permulaan pada kategori tinggi.

Hasil analisis menyatakan bahwa rata-rata usia guru PAUD di Kabupaten Way Kanan yang menjadi 100 orang responden pada penelitian ini yaitu berada pada rentang usia 20-30 tahun. Pada rentang usia ini, dianggap sangat produktif dan lebih kreatif dalam menggunakan media untuk pembelajaran membaca permulaan. Hasil lainnya ditemukan bahwa rata-rata tingkat pendidikan guru PAUD di Kabupaten Way Kanan adalah S1. Ini menunjukkan prestasi baik bahwa guru-guru PAUD yang ada di Kabupaten Way Kanan telah memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan standar nasional PAUD.

Undang-Undang Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dinyatakan guru harus berpendidikan sarjana bidang kependidikan dan psikologi. Guru pendampingnya boleh lulusan SMA, tetapi memiliki sertifikat pelatihan PAUD. Untuk menunggu seluruh guru PAUD memiliki kualifikasi sarjana akan cukup sulit terealisasi. Selain karena terkendala biaya, kesulitan yang dihadapi guru untuk mengikuti pendidikan yang hanya ada di perkotaan dikarenakan banyak guru PAUD yang tinggal di pelosok desa. Sebagian besar Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Masyarakat (Dikmas) belum memiliki standar kualifikasi akademik. Akan tetapi para guru ini telah memiliki sertifikat keahlian dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui kursus maupun pendidikan dan pelatihan (Kurniasih Budi, 2017).

Selain itu, rata-rata masa kerja guru PAUD di Kabupaten Way Kanan yaitu 6 - 10 tahun. Pengalaman menjadi guru ini sudah sepatutnya membuat para guru semakin mahir menjalankan

tugasnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Andriana yang mengemukakan bahwa kompetensi guru itu di pengaruhi oleh kualifikasi pendidik, pengalaman mengajar dan mengikuti berbagai macam pelatihan mengenai pengajaran Artinya guru-guru PAUD bekerja dengan baik dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran, membimbing dan menstimulus anak serta melakukan tugas tambahan (Andriana et al., 2018).

Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini hanya mengukur tingkat pemahaman membaca permulaan guru PAUD dan tidak mengukur hal-hal yang mempengaruhi nilai pemahaman membaca permulaan guru PAUD di Kabupaten Way Kanan. Dalam penelitian ini muncul sebaran berdasarkan usia, pendidikan terakhir dan masa kerja. Namun, tidak dikaji lebih mendalam apakah faktor usia, pendidikan terakhir dan masa kerja benar adanya mempengaruhi tingkat pemahaman membaca permulaan atau adanya faktor lainnya yang dapat mempengaruhi nilai pemahaman membaca permulaan guru PAUD di Kabupaten Way Kanan, misalnya motivasi dan pengalaman mendapatkan pelatihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari 100 orang responden dalam penelitian ini yang merupakan guru PAUD di Kabupaten Way Kanan ditemukan bahwa rata-rata usia guru berada pada rentang 20-30 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan guru PAUD di Kabupaten Way Kanan adalah S1. Rata-rata masa kerja guru PAUD di Kabupaten Way Kanan yaitu 6 – 10 tahun. Rata-rata tingkat pemahaman membaca permulaan guru PAUD berada pada tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah dalam pemahaman pembelajaran membaca permulaan. Guru yang memahami membaca permulaan maka akan menerapkan kegiatan pembelajaran melalui bermain dan lebih meningkatkan minat serta merangsang kemampuan membaca anak. Dengan berbagai variasi usia, pendidikan terakhir, dan masa kerja diharapkan dalam penerapan pembelajaran membaca permulaan lebih baik lagi dan mengedepankan proses daripada hasil. Hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat dalam meningkatkan pemahaman membaca permulaan para guru PAUD di Kabupaten Way Kanan, dan dapat juga menjadi landasan bagi peneliti lanjutan dalam mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi nilai pemahaman membaca permulaan para guru PAUD.

DAFTAR REFERENSI

- Afnida, Mutia dan Suparno. 2020. Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh, dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2), 971 - 981.
- Andriana, J.Sumarsih, & Delrefi. 2018. Kinerja Guru PAUD ditinjau dari Kualifikasi Pendidik, Pengalaman Mengajar dan Pelatihan, dalam *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3(45), 18-23.
- Asmonah, Siti. 2019. Meningkatkan KemampuanMembaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instructional Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*. 8(1), 29 -37.
- Budi, Kurniasih.2017. Pemerintah Dorong Guru TK Jadi Sarjana Pendidikan. Dalam <https://kompas.com> , diakses tanggal 15 Mei 2020.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.

- Dhieni, Nurbiana dkk. 2014. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Febry, Ceryna. 2018. Pemahaman Guru PAUD Terhadap Penilaian Autentik di Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*. 4(2).
- Lutfatulatifah. 2017. Persepsi Guru Tentang Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Golden Age*. 1(1), 77 - 81.
- Musfiroh, Takdiroatun. 2009. *Menumbuhkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdikbud.
- Sukmadinta, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teale, W. H. 1987. Emergent literacy: Reading and writing development in early childhood. In *National Reading Conference Yearbook* (36. 45 – 74).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Wildova, Radka and Jana Kropackova. 2014. “Early Childhood Pre-reading Literacy Development”, dalam *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 878 – 883.